

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, etika yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, negara, dan bangsa (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Lebih lanjut, pendidikan juga merupakan inisiatif yang direncanakan dan disengaja untuk memajukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Bahkan, meskipun seseorang adalah anak kembar, mereka tetap memiliki perbedaan yang khas sesuai dengan karakter dan keunikan masing-masing. Sekolah berperan penting dalam sistem pendidikan. Di lingkungan sekolah, proses belajar mengajar dilakukan, dan ilmu pengetahuan diajarkan serta dikembangkan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sana. Semua program yang telah direncanakan akan diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui proses ini, pengetahuan dapat di transfer dan diubah ke peserta didik.

Guru dan peserta didik merupakan elemen utama dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar hanya dapat terjadi apabila kedua elemen tersebut hadir. Jika salah satu elemen tidak hadir, maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, transfer pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan (Dinda Fadisaputri, 2018). Melihat perspektif di atas, menjadi jelas bahwa kehadiran elemen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar memiliki signifikansi yang besar. Namun, jika melihat realitas di lapangan saat ini, terlihat ada ketidaksesuaian. Semakin banyak kasus di mana salah satu elemen inti dari proses belajar mengajar tidak hadir dalam situasi pembelajaran. Salah satu contohnya adalah absensi siswa.

Saat ini, kita sering kali menemui siswa yang tidak hadir pada jam pelajaran di sekolah. Tindakan membolos masih sering terjadi di Indonesia, terbukti dari banyaknya kasus siswa yang tertangkap melakukan tindakan membolos. Contoh dari hal ini dapat dilihat dari artikel yang dipublikasikan oleh suara.com berjudul "Tertangkap Bolos Sekolah dan Malah Bermain di Pantai, 26 Pelajar Diamankan Satpol PP". Sebanyak 26 pelajar dari dua SMP dan empat SMA di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, diamankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena membolos selama jam pelajaran. Para siswa dan siswi yang tertangkap membolos langsung dibawa ke halaman kantor Camat Tanjung Mutiara untuk proses pendataan dan pembinaan. Kemudian, pihak sekolah dipanggil, dan para pelajar yang diamankan diminta untuk menulis surat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi.

Fenomena lain juga ditemukan pada detik.com "Satpol PP Kota Depok Melakukan Razia di Warnet Temukan 20 Pelajar Bolos Sekolah." Petugas berhasil mengamankan sejumlah pelajar yang terdiri dari 1 siswa SD, 8 siswa SMP, dan 11 siswa SMA yang tengah bermain game online di sebuah warnet di jalan Kemakmuran, Sukmajaya, Depok. Selama operasi, petugas juga melakukan pemeriksaan tas pelajar untuk memastikan tidak ada senjata tajam, minuman beralkohol, narkoba, atau barang terlarang lainnya. Para pelajar kemudian dilepas setelah diberikan nasihat, diminta menulis surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan diinstruksikan untuk pulang ke rumah masing-masing. Kejadian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos masih umum terjadi di Indonesia.

Perilaku membolos merujuk pada kehadiran fisik siswa di sekolah tanpa mengikuti proses pembelajaran, baik secara sebagian maupun keseluruhan mata pelajaran, tanpa izin atau pengetahuan pihak sekolah. Tindakan membolos dapat dikategorikan sebagai perilaku kenakalan remaja, yang melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma hukum dan sosial. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan, norma, atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Prayitno (2017) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu: Berhari-hari

tidak masuk belajar, tidak masuk belajar tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Di negara yang disebut dengan “Negara Adi Kuasa” Amerika Serikat, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang membolos disebut sebagai person in need of supervision (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan (Sugiman, 2017).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 6 Bojonegoro pada Tanggal 25 Januari 2023, dengan guru BK Ibu Dra. Sri Purwianti diperoleh hasil bahwa siswa juga masih ada yang berperilaku membolos, walaupun kasusnya tidak terlalu tinggi namun masih ada dengan berbagai macam alasan yang berbeda-beda. Seperti contohnya yang baru saja terjadi di sekolah tersebut, ada beberapa siswa yang membolos rame-rame dengan temanya di sebuah play station, dan agar kejadian tidak terulang lagi maka Bu Win selaku guru BK melakukan layanan konseling kelompok dan juga bimbingan kelompok untuk mengetahui alasan kenapa mereka membolos dan agar peserta didik dapat saling memberikan pendapatnya satu dengan lainnya sehingga terselesaikannya permasalahan tiap-tiap peserta didik yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut, dan supaya mereka sadar bahwa perbuatan membolos tersebut merupakan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah juga agar mereka bisa lebih baik lagi kedepannya.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga menyebarkan instrument skala perilaku membolos untuk mengetahui tingkat perilaku membolos siswa di sekolah SMP/MTs di Kabupaten Bojonegoro, dilakukan pada satu sampai dua kelas tiap sekolah hingga mendapatkan sampel 70 siswa., setelah semua data terkumpul kemudian di analisis dan di dapati hasil bahwa tingkat perilaku membolos siswa SMP/MTs di Kabupaten Bojonegoro memiliki kategori tinggi dengan presentase 44.2%.

Dengan mempertimbangkan tujuan dari Bimbingan Kelompok, peneliti memutuskan untuk menggunakan layanan ini sebagai salah satu metode untuk membantu meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mengatasi perilaku membolos. Bimbingan kelompok sendiri adalah jenis layanan bimbingan yang dilakukan dalam konteks kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. (Prayitno dan Erman Amti, 2015:309-310)

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos ini adalah tehnik *Self Management*. *Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan suatu teknik yaitu teknik self management meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), reinforcement yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap ransangan (*stimulus control*). Terkait dengan kasus perilaku membolos, dalam teknik self management guru pembimbing berperan membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut. Seperti, menurut Cormier (Lestari & Nursalim, 2019:21) menjelaskan bahwa *Self-management* adalah proses dimana

konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan strategi terapeutik atau beberapa kombinasi strategi.

Self Management merupakan usaha untuk mengelola diri sendiri menuju perbaikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif (Cornier & Cornier, 1989:519). Penggunaan teknik self management dalam layanan konseling bertujuan agar siswa dapat mengurangi kecenderungan membolos dan meningkatkan keteraturan serta kehadiran dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan *Self Management* dapat membuat siswa dapat mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mereka bisa sadar dan berfikir bahwa perilaku membolos merupakan perbuatan yang negative dan hanya merugikan dirinya sendiri, dan juga hanya akan merusak masa depan mereka apabila terus dilakukan.

Dari Penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management terhadap Penurunan Perilaku Membolos” penelitian ini pada siswa kelas X TKR E SMK Ma’arif Salam Kab.Magelang, oleh Fa’iqotul Himmah (2019) dari Universitas Muhammadiyah Magelang. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan penerapan teknik Self Management memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Hal ini terbukti dengan penurunan insiden perilaku membolos sebelum dan setelah dilakukan konseling, yang terlihat dari hasil observasi sebelum dan setelah sesi konseling, serta perbedaan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan penurunan. Selain itu, terdapat perbaikan dari segi ketidakhadiran siswa yang dapat diukur dari data absensi sebelum dan setelah konseling dilakukan.

Penelitian lainnya terkait penggunaan Teknik *Self Management* adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Khoiriyah (2018). Penelitian tersebut berjudul “Efektivitas Teknik *Self Management* untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kediri”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik self management terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kediri pada Tahun Ajaran 2017/2018. Terlihat bahwa setelah mendapatkan konseling dengan penerapan teknik self-management, terjadi penurunan perilaku membolos siswa dari sebelum dan setelah sesi konseling.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka diperlukan Teknik yang efektif untuk mengatasi perilaku membolos siswa. Maka disusunlah panduan Teknik *Self Management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Yang diharapkan bisa memberikan perubahan yang lebih baik pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Buku panduan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Self Management* dapat dikembangkan untuk mengatasi perilaku membolos siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan Buku panduan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi pedoman bagaimana mengatasi perilaku membolos dengan Teknik *Self Management*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Menambah wawasan pada siswa bagaimana cara mengatasi perilaku membolos

1.4.2.2 Bagi Guru

Dapat mempermudah guru memberikan layanan yang berhubungan dengan perilaku membolos siswa

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan untuk membuat bahan ajar pembelajaran

1.5 Batasan Masalah

Studi ini difokuskan pada penerapan Teknik *Self Management* untuk mengatasi kecenderungan membolos siswa. Mem bolos adalah salah satu bentuk perilaku tidak benar dari siswa, di mana siswa tidak menghadiri pelajaran di sekolah sesuai jadwal. *Self Management* merupakan usaha untuk mengelola diri sendiri menuju perbaikan guna mencapai tujuan. Penelitian ini dilakukan di tingkat SMP di Kabupaten Bojonegoro. Hasil dari penelitian ini akan menghasilkan produk berupa Teknik *Self Management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa dan buku panduan dari Teknik *Self Management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yang berupa modul pelatihan *Self Management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa dengan spesifikasi sebagai berikut : 1. Rasional, 2. Tujuan umum, 3. Langkah-langkah, 4. Aspek-aspek yang perlu di perhatikan, 5. Tema/Topik, 6. Metode instrument pelatihan, 7. Proses Evaluasi.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Panduan yang dikembangkan dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pilihan bagi konselor dalam menangani kasus perilaku membolos siswa. Selain itu, pelatihan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk menangani masalah perilaku membolos pada siswa.